BAB V
PEMBAHASAN

A. Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan

Dalam bab pembahasan ini akan disajikan beberapa uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada uraian pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Data-data yang diperoleh dari pengamatan, dokumentasi serta wawancara mendalam sebagaimana telah peneliti deskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengamatan serta wawancara yang telah dilaksanakan yaitu mengumpulkan data mengenai penerapan manajemen risiko pembiayaan serta pengelolaan dana pihak ketiga dalam meningkatkan profitabilitas pada BMT UGT Sidogiri Kantor Cabang Lodoyo-Blitar.

Sesuai dengan data yang telah diperoleh, pada dasarnya manajemen risiko pembiayaan adalah suatu proses yang meliputi identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengawasan risiko serta pengendalian risiko pembiayaan, yang mana mempunyai tujuan untuk mengetahui timbulnya risiko sejak dini serta penanganan yang tepat agar risiko-risiko pembiayaan tersebut dapat dicegah. Dalam pengelolaannya, manajemen risiko pembiayaan tidak bisa dipisahkan oleh risiko-risko lainnya yang melekat pada operasional lembaga keuangan tersebut. Dalam hal ini khusunya, BMT UGT Sidogiri juga selalu memperhatikan setiap risiko-risiko yang akan dihadapi yang mana dapat mempengaruhi kegiatan penyaluran dana tersebut. Sebagai contohnya adalah

risiko pasar, untuk mengantisipasi risiko tersebut, pihak BMT melakukan beberapa strategi, diantaranya adalah dengan meningkatkan kepuasan anggota untuk dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

Dari adanya risko pasar tersebut, maka secara langsung juga akan berpengaruh terhadap risiko penarikan dana oleh anggota. Hal ini dikarenakan jika jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun sedikit, maka jumlah dana yang disalurkan pun juga sedikit. Jika dana yang disalurkan dalam hal pembiayaan sedikit, maka pendapatan BMT yang diperoleh pun juga relatif rendah, hal ini juga berdampak pula pada bagi hasil yang diberikan kepada deposan. Apabila bagi hasil yang diberikan rendah, maka anggota akan menarik dananya dan berpindah lembaga keuangan lainnya, seperti BPR. Hal tersebut merupakan suatu risiko yang harus diterima oleh BMT UGT Sidogiri.

Dalam hal pembiayaan, BMT UGT Sidogiri juga mencadangkan dananya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Diantaranya adalah untuk memenuhi penarikan dana sewaktu-waktu oleh deposan. Hal ini juga merupakan risiko bagi BMT jika tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya tersebut. Jika memang ada kebutuhan mendadak yang harus dipenuhi, dan dana cadangan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pihak BMT akan meminjam dana dari kantor lain yang ada di Kab. Blitar.

Kemampuan dari seorang *Account Officer* Simpanan dan Pembiayaan dalam menghimpun dana dari masyarakat serta pelayanan yang diberikan juga sangat berpengaruh terhadap penghimpunan dana yang diperoleh. Hal ini juga

akan menjadi risiko yang harus diterima oleh pihak BMT jika karyawannya tidak bisa menjalankan sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Sebelum diterjunkan ke lapangan untuk melayani masyarakat, karyawan BMT UGT Sidogiri terlebih dahulu melakukan training di kantor pusat pasuruan, selama kurang lebih satu bulan. Jadi dapat dipastikan sumber daya manusia yang dimiliki oleh BMT sudah berkompeten di bidangnya.

Proses identifikasi disini meliputi beberapa hal, diantaranya adalah melakukan identifikasi terhadap usaha yang dijalankan calon anggota serta identifikasi terhadap jaminan yang akan diberikan oleh calon anggota tersebut. Identifikasi usaha calon anggota dilakukan dengan cara mengamati serta menganalisis laporan keuangan beberapa tahun terakhir, hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha calon anggota.

Menurut Veithzal Rivai dan Andria Permata seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai identifikasi risiko pembiayaan yaitu suatu hasil terhadap karakteristik risiko pembiayaan yang melekat pada aktivitas fungsional tertentu. Untuk kegiatan pembiayaan harus memperhatikan kondisi keuangan debitur, dan khususnya kemampuan membayar secara tepat waktu, serta jaminan atau agunan yang diberikan.[84] Selain itu proses identifikasi risiko lainnya adalah dengan melihat serta menilai karakter calon nasabah. Dari beberapa analisis yang dilakukan tersebut akan sangat membantu dalam menilai serta untuk mengetahui risiko-risiko yang akan timbul dikemudian hari.

[84] Veithzal Rivai dan Andria Permata, *Islamic Financial…,* hal. 623

Selain itu identifikasi yang dilakukan adalah dengan melihat serta menganalisis terhadap hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada usaha yang dijalankan calon anggota, ini bertujuan untuk mengetahui kelancaran operasional usahanya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut Binti Nur Asiyah mengenai prinsip analisis pembiayaan, bahwa hambatan-hambatan yang muncul akan mengganggu proses usaha yang dijalankan. Penliaian hambatan ini meliputi bidang usaha, pengelolaan bidang usaha, kebijakan pemerintah dan lain-lain. mengingat lembaga keuangan syariah memiliiki fungsi intermediasi antara nasabah pendanaan dengan nasabah pembiayaan, oleh karena itu keuntungan dari kegiatan pembiayaan sangat menjadi perhatian, apakah dana yang diperoleh dari pembiayaan mampu menghasilkan keuntungan dari usaha yang telah dijalankan.[85] Proses identifikasi tersebut harus dilakukan secara obyektif dan berkelanjutan, dan hal ini merupakan tugas dari seorang *account officcer* dan petugas pembiayaan lainnya yang harus cermat dan teliti dalam melakukan identifikasi terhadap calon anggota pembiayaan.

Dalam menajemen risiko pembiayaan, setelah melakukan identifikasi terhadap usaha, jaminan serta karakter nasabah maka proses selanjutnya adalah pengukuran risiko. Pengukuran risiko disini bertujuan untuk mengetahui karakteristik serta besar kecilnya risiko yang akan dihadapi. Berdasarkan produk yang dimiliki BMT UGT Sidogiri, produk pembiayaan yang memiliki risiko paling tinggi adalah produk UGT Kendaraan Bermotor

[85] Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan…,* hlm. 85.

Barokah (KBB) dan produk pembiayaan Modal Usaha Barokah (MUB). Pengukuran risiko ini, dapat diketahui berdasarkan laporan evaluasi bulanan serta laporan kolektibilitas harian.

Pengukuran risiko terhadap usaha yang dijalankan calon anggota, serta jaminan yang diberikan dapat diketahui pada saat proses identifikasi seperti yang telah dijelaskan diatas. Perkembangan usaha calon anggota ini dapat menunjukkan besar kecilnya risiko yang akan dihadapi. Selain itu agunan yang diberikan juga dapat menunjukkan tingkat risiko serta keseriusan calon anggota untuk melakukan pembiayaan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut Veithzal Rivai dan Arvivan Arifin, parameter yang digunakan dalam pengukuran risiko pembiayaan antara lain mencakup :

1. Non Peforming Financing.
2. Konsentrasi pembiayaan berdasarkan pinjaman dan sektor ekonomi.
3. Kecukupan agunan.
4. Pertumbuhan pembiayaan.
5. Pertumbuhan usaha dari debitur.
6. Non Performing Portofolio treasuri dan investasi (non pembiayaan).
7. Komposisi portofolio treasuri dan investasi (antar bank, surat berharga dan penyertaan.
8. Kecukupan cadangan transaksi tresuri dan investasi
9. Transaksi pembiayaan perdagangan yang default
10. Konsentrasi pemberian fasilitas pembiayaan perdagangan. [86]

[86] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*…, hlm. 971

Dalam manajemen risiko pembiayaan, setelah melaksanakan proses pengukuran maka akan dilakukan pengawasan terhadap risiko-risiko yang mungkin bisa timbul dari adanya pembiayaan yang disalurkan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak BMT yaitu mengontrol setiap hari mengenai perkembangan daftar kolektibilitas anggota pembiayaan, yang mana dilakukan oleh kepala bagian legal dan remedial. Agar pengawasan tersebut dapat berjalan dengan baik, kepala bagian legal dan remedial juga bekerja sama dengan *Account Officer* Pembiayaan (AOP) untuk saling mengawasi terhadap perkembangan usaha anggota serta kedisiplinan pembayaran angsuran. Proses pengawasan ini juga dipantau langsung dari kantor pusat yang ada di Pasuruan. Jadi, kepala bagian legal dan remedial serta *Account Officer* Pembiayaan (AOP) selalu memberikan laporan kepada tim pengurus pusat mengenai hasil pemantauan serta penanganan pembiayaan bermasalah.

Beberapa produk pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT UGT Sidogiri, pada dasarnya memiliki karakterisktik pengawasan yang berbeda. Misalnya dalam produk pembiayan yang berbasis bagi hasil, jual beli serta produk yang berbasis *ijarah* (sewa-menyewa). Produk pembiayaan yang berbasis bagi hasil, dalam hal ini pihak BMT tidak terlalu mengawasi jaminannya (agunan), akan tetapi lebih kepada usaha yang dijalankan. Hal ini dikarenakan produk pembiayaan yang berbasis bagi hasil konsepnya adalah kerjasama. Jadi dalam hal ini pihak BMT tidak bisa menyita barang jaminan yang dimiliki oleh anggota, kecuali ada beberapa hal yang menyebabkan jaminan tersebut harus disita.

Sedangkan produk yang berbasis jual beli, pihak BMT tidak terlalu melihat perkembangan usahanya, akan tetapi pengawasannya lebih kepada jaminan yang diberikan. Karena dalam hal ini motor yang dipakai oleh anggota masih milik sah pihak BMT, sebelum angurannya lunas jika akad yang disepakati adalah sistem cicilan (angsuran). Begitu pula produk yang berbasis *ijarah* (sewa), pihak BMT selalu memperhtikan jaminannya serta barangnya, karena jika produk pembiayaan yang berbasis sewa, barang yang menjadi objek sewa masih murni milik lembaga. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut M. Sulhan dan Ely Siswanto mengenai risiko dalam produk pembiayaan ijarah, jika barang milik lembaga, maka akan timbul risiko tidak produktifnya asset ijarah karena tidak adanya nasabah. Begitu juga ketika barang bukan milik lembaga, timbul risiko rusaknya barang oleh nasabah karena pemakaian tidak normal. Jika risiko yang timbul karena ketiadaan nasabah, itu merupakan *business risk* yang tidak dapat dihindari. Sedangkan jika risiko timbul karena pemakaian di luar normal, lembaga dapat menetapkan kovenan ganti rugi kerusakan barang yang tidak disebabkan oleh pemakaian normal.[87]

Pengendalian merupakan proses akhir dari manajemen risiko peembiayaan. Pengendalian yang dilakukan oleh pihak BMT adalah dengan menganalisis, apa penyebab munculnya risiko-risiko tersebut serta menentukan langkah apa yang akan dilakukan dalam mengendalikan risiko yang terjadi. Untuk meminimalisir serta mengatasi risiko pembiayaan, baik

[87] M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank…,* hal. 153

yang tekait dengan risiko produk, jaminan serta risiko korporasi, dalam hal ini pihak BMT melakukan beberapa strategi seperti yang telah dijelaskan diatas, yaitu dengan cara selalu menjaga tali silaturahim dengan anggota pembiayaan, melakukan survey rutin terhadap usaha anggota untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan, serta melakukan pembianaan kepada anggota yang mengalami telat bayar. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk mengelola risiko tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.

Dalam penanganan pembiayaan bermasalah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dan harus sesuai dengan standart operasional prosedur yang ada. Salah satu contoh dari beberapa pembiayaan macet yang sudah tertangani adalah pembiayaan yang diberikan kepada Bapak Sutarman Afandi. Bapak Sutarman Afandi adalah seorang pengrajin kayu yang beralamat di Ds. Sawentar Kec. Kanigoro, Kab. Blitar. Dari hasil laporan data kolektibilitas yang dimiliki BMT, anggota tersebut sudah masuk dalam kolektibilitas 4, yang mana sudah dapat dikategorikan dalam pembiayaan bermasalah (macet). Akad yang digunakan dalam pembiayaan tersebut adalah *ba'i al wafa'*. Total plafon pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 9.500.000, yang mana dipergunakan untuk pembelian sepeda motor. Tenor pembiayaan tersebut adalah 24 bulan, jadi angsuran setiap bulannya adalah sebesar Rp. 396.000 (pokok + margin).

Beberapa bulan terakhir, usaha yang dijalankan oleh Bapak Sutarman mengalami sepi pembeli, jadi pendapatan yang diperoleh pun juga menurun,

dan secara langsung berdampak pada pembayaran angsurannya. Untuk menyikapi hal tersebut account officer pembiayaan melakukan beberapa strategi, diantaranya adalah dengan melakukan pemberitahuan lewat telefon terlebih dahulu, hal ini dilakukan saat anggota tersebut masih masuk dalam kolektibilitas 1 yang mana dapat dikategorikan masuk dalam pengawasan khusus. Karena belum ada tanggapan, dan sudah masuk dalam kolektibilitas 2, maka dikeluarkan surat peringatan yang pertama. Karena masih belum juga ada tanggapan dari anggota sampai bulan ke empat dari tanggal jatuh tempo pembayaran, maka dikeluarkan surat peringatan yang kedua sampai dengan surat peringatan yang ketiga karena sudah masuk dalam kolektibilitas 4.

Karena kesulitan dalam hal perolehan pendapatan, pihak BMT dan anggota melakukan negosiasi untuk meminta kejelasan lebih lanjut mengenai kewajiban yang harus dibayar anggota yang bersangkutan. Hasil negosiasi yang dilakukan, Bapak Sutarman berjanji akan melunasi semua kewajibannya, dengan melakukan pembayaran rutin setiap bulannya mulai bulan depan. Dari pembinaan dan pengendalian yang telah dilakukan tersebut membuahkan hasil, terhitung sejak bulan januari 2017 kemarin anggota tersebut sudah masuk dalam kolektibilitas 2, dan angsuran anggota tersebut mulai rutin kembali. Ini merupakan serangkaian proses dan strategi serta cara yang dilakukan oleh pihak BMT UGT Sidogiri dalam menangani dan mengelola pembiayaan bermasalah tersebut.

Agar manajemen risiko tersebut dapat berjalan dengan maksimal ada beberapa cara yang digunakan oleh tim pembiayaan *(Account Officer)*. Salah

satunya adalah dengan bekerja sama dengan baik antara kepala bagian legal dan remedial dengan *Account Officer* Pembiayaan (AOP) serta *Account Officer* Simpanan dan Penarikan (AOSP). Jika mereka saling berkontribusi sesuai dengan bidangnya masing-masing serta saling membantu dalam hal pembinaan dan pengawasan anggota pembiayaan, maka secara tidak langsung risiko-risiko yang akan dapat diketahui sejak dini dan dapat segera tertangani.

Apabila manajemen risiko pembiayaan sudah dijalankan secara tepat, efektif dan efisien, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas BMT UGT Sidogiri. Hal ini dikarenakan, hampir 90% pendapatan yang diperoleh berasal dari penyaluran dana pihak ketiga (pembiayaan). Jadi manajemen risiko pembiayaan disini berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas BMT jika dijalankan secara maksimal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fina Dairotun Imamah.[88] Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya implementasi manajeman risiko pembiayaan di BPRS Khasanah Ummat pada hakikatnya sudah dimulai jauh sebelum prosedur awal pembiayaan yaitu meliputi pemasaran pembiayaan, prosedur pembarian pembiayaan, pengawasan pembiayaan, pengelola pembiayaan bermasalah dan penyelesaian pembiayaan bermasalah. Implemantasi manajemen risiko pembiayaan yang sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan dapat efektif maningkatkan profitabilitas Bank.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Vidya Dwi Apriliani, dalam penelitian tersebut, yang dijadikan objek penelitian adalah Bank Jatim Syariah

[88] Fina Dairotun Imanah, dkk, *Implementasi Manajemen Resiko Pembiayaan dalam Upaya Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus pada BPRS Khasanah Ummat Purwokerto)* ,(Purwokerto:Laporan Penelitian Kolektif tidak diterbitkan,2015)

Capem Gresik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penerapan manajemen risiko pembiayaan dalam meningkatkan profitabilitas di Bank Jatim Syariah Capem Gresik dan untuk mengetahui bagaimana cara meminimalisir risiko pembiayaan di Bank Jatim Syariah Capem Gresik. Dari hasil penelitian yang dilakukan, Bank Jatim Syari'ah telah menerapkan manajemen risiko pembiayaan dalam kegiatan operasionalnya, jika manajemen risiko tersebut dijalankan sesuai dengan SOP (Standart Operasional Prosedur) yang berlaku, maka dapat meminimalisir risiko yang ada dan secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas Bank.

B. Pengelolaan Dana Pihak Ketiga

Dalam hal ini peneliti juga mengamati serta meneliti tentang pengelolaan dana pihak ketiga dalam upaya meningkatkan profitabilitas pada BMT UGT Sidogiri Kantor Cabang Lodoyo-Blitar. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, dana pihak ketiga yang diperoleh BMT adalah dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat baik itu dalam bentuk simpanan ataupun deposito berjangka. Untuk memperoleh dana pihak ketiga yang maksimal, BMT UGT Sidogiri menerapkan sistem jemput bola tabungan. Hal ini dikarenakan BMT UGT Sidogiri selalu mengutamakan kepuasan anggota, selain itu cara ini juga memudahkan anggota dalam melakukan transaksi tanpa harus datang ke kantor.

Dalam pengelolaanya, dana pihak ketiga akan dijadikan satu, baik yang diperoleh dari produk tabungan (titipan) ataupun yang diperoleh dari deposito. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, kemudian diolah dan dialokasikan untuk kegiatan pembiayaan. Dalam hal pengalokasian dana pihak ketiga, BMT UGT Sidogiri tidak mengeluarkan 100% dana tersebut untuk kepentingan pembiayaan saja, akan tetapi untuk menjaga likuditasnya, maka harus disisihkan sebagian dananya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut Muhammad, dana yang telah dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi intermediary-nya, maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Dalam hal ini, bank harus merencanakan strategi penggunaan dana-dana yang dihimpunnya sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah digariskan. Alokasi dana ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah.
2. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Untuk mencapai kedua keinginan tersebut maka alokasi dana-dana bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi. [89]

Menurut Bapak Amir Burhan yang merupakan kepala BMT UGT Sidogiri Cabang-Blitar, dana pihak ketiga mempunyai peranan penting bagi

[89] Muhammad , *Manajemen Bank Syariah*…, hal. 272

BMT guna memenuhi kegiatan operasionalnya. Dana yang disalurkan kepada masyarakat juga berasal dari dana pihak ketiga, jadi dana tersebut mempunyai peran yang penting untuk memenuhi kegiatan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut Kasmir, Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, dikarenakan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana ini disebut juga dengan sumber dana pihak ketiga, disamping mudah untuk mencarinya, juga tersedia banyak dimasyarakat.[90]

Pada awal bulan januari 2017 yang lalu, BMT UGT Sidogiri kantor cabang Lodoyo-Blitar, total penghimpunan dana yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.300.000.000. Sedangkan untuk total pembiayaan yang disalurkan adalah sebesar Rp. 2.345.000.000. Selain itu BMT UGT Sidogiri mencadangkan sebagian dananya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek sebesar Rp. 200.000.000. Total pembiayaan yang disalurkan lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang diperoleh, jadi dalam hal ini BMT UGT Kantor Cabang Lodoyo mengalami kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan sebesar Rp. 245.000.000. Untuk memenuhi kekurangan tersebut, BMT UGT Sidogiri meminjam dana dari kantor cabang

[90] Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*…, hal. 64

lain yang ada di Kab. Blitar. Akan tetapi jika suatu saat kantor cabang yang lain tersebut juga membutuhkan dana, maka akan dipinjamkan dari kantor pusat yang ada di Pasuruan.

Dalam menentukan batas minimum persediaan dananya, BMT UGT Sidogiri bisa sampai 50% atau bahkan mencapai 60%. Batas minimum ini diterapkan ketika sudah mendekati hari raya. BMT UGT Sidogiri mempunyai salah satu produk tabungan yang penarikannya hanya bisa dilakukan saat hari raya saja, yaitu produk tabungan idul fitri. Jadi ketika sudah memasuki bulan puasa, cadangan minimum tersebut bisa mencapai 60%.

Walaupun dana yang dicadangkan tinggi ketika mendekati hari raya, akan tetapi pihak BMT tidak mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan. Karena saat mendekati hari raya, calon anggota yang mengajukan pembiayaan juga tergolong tinggi, oleh karena itu membutuhkan tambahan dana untuk memenuhi permintaan tersebut. Dana tersebut bisa berasal dari pinjaman kantor pusat, koperasi lain dan apabila belum memenuhi permintaan, maka jalan terakhir adalah meminjam dari bank. Hal ini merupakan bentuk manajemen dana yang terapkan oleh BMT guna memenuhi kebutuhan masyarakat serta kelangsungan kegiatan operasasionalnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut Herman Darmawi pinjaman dari bank lain sering disebut dengan call money, yang merupakan pinjaman harian antar bank dengan menggunakan instrument pasar uang. Pinjaman ini biasanya diminta untuk memenuhi kebutuhan mendesak.[91] Sumber dana ini

[91] Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*…, hal.44

merupakan sumber dana tambahan jika lembaga mengalami kesulitan serta kekurangan dalam pencarian dana. Pencarian sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja, serta untuk membiayai transaksi-transaksi tertentu.

Perolehan dana-dana tersebut pastinnya juga akan mempengaruhi profitabilitas BMT. Dalam hal ini misalnya, dana yang diperoleh dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan dan deposito, tentu pengaruhnya terhadap profitabilitas juga berbeda. Pada produk simpanan *(wadi'ah)*, fee yang diberikan relatif lebih rendah dari pada deposito, karena sifatnya adalah titipan. Akan tetapi berbeda dengan deposito, yang memberikan bagi hasil relatif lebih besar dibandingkan dengan produk tabungan yang menggunakan akan wadi'ah (titipan). Selain itu pinjaman dari bank lain juga memberikan bagi hasil yang relatif besar, karena pinjaman yang diperoleh dari dana ini merupakan dana mahal. Jadi ketika pengelolaan dana pihak ketiga tersebut dijalankan secara maksimal serta sesuai dengan koridor yang ditetapkan, maka juka akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas BMT.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ade Firmansyah, yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) bank persero. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Persero. Sementara BOPO berpengaruh negative dan

signifikan terhadap profitabilitas dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.[92] Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga mempunyai peranan penting dalam operasional lembaga keuangan syariah yang mempunyai fungsi intermediasi. Perolehan dana pihak ketiga yang maksimal, serta pengelolaan dana yang tepat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas pada BMT UGT Sidogiri.

[92]Ade Firmansyah,*Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit,dan Efisiensi Operasi Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada Bank Persero Periode 2009-2012)*,(Jakarta:Skripsi tidak diterbitkan,2013).